

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pada bab ini penulis menyajikan hasil penafsiran dan pemaknaan atas hasil temuan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Selain itu, penulis juga memberikan beberapa saran serta rekomendasi yang dapat dimanfaatkan bagi beberapa pihak terkait untuk kepentingan perkembangan kesenian Dolalak, baik di bagi pemerintah setempat, ranah pendidikan, maupun penelitian selanjutnya

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil temuan mengenai Perkembangan Kesenian Dolalak dan Dampaknya Bagi Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Kaligesing (1970-2021), maka penulis memperoleh beberapa hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan. *Pertama*, kesenian Dolalak telah mengalami berbagai perubahan sejak awal kemunculannya di tahun 1915. Perubahan yang memberikan dampak paling signifikan terhadap eksistensi kesenian Dolalak di masa kini terjadi sejak tahun 1970 dengan mulai dilibatkannya penari wanita dalam pertunjukan. Keterlibatan penari wanita ini pada akhirnya secara berangsur menggantikan peran penari pria, sehingga di masa kini, kesenian Dolalak Putri jauh lebih dikenal oleh masyarakat pada umumnya. Adanya perubahan peran penari ini pada dasarnya merupakan bagian dari kreativitas yang diciptakan oleh seniman dan memperoleh dukungan dari pemerintah setempat dalam rangka mengatasi punahnya kesenian tradisional asli Purworejo ini. Perkembangan grup Dolalak semakin pesat semenjak adanya penari wanita, bahkan hampir tiap kecamatan di Kabupaten Purworejo memiliki grup Dolalaknya masing-masing. Jika di tahun 1974, tercatat sebanyak 77 grup kesenian Dolalak yang aktif, maka di tahun 1985 meningkat hingga angka 126 yang terdaftar pendiriannya oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Purworejo.

*Kedua*, penelitian ini menjelaskan bagaimana upaya pelestarian kesenian Dolalak yang diupayakan oleh seniman sebagai pihak yang secara langsung terlibat dalam perkembangan kesenian Dolalak, serta pemerintah setempat sebagai pihak yang juga turut andil dalam menyikapi eksistensi kesenian Dolalak dalam perkembangan era yang semakin global ini. Dari sisi seniman, cara yang diupayakan adalah dengan memberikan wajah baru bagi kesenian Dolalak dengan

menyesuaikan kondisi dan kemajuan zaman. Kesenian Dolalak yang sejak awal terciptanya lekat dengan tampilan yang memiliki kaitan erat dengan unsur agama, mistis, sehingga durasi penampilannya sangat panjang, umum digemari oleh kalangan tua yang bisa terus bertahan untuk menikmati pertunjukkan hingga larut malam. Tentunya pertunjukan yang demikian itu kurang sesuai dengan selera kalangan muda, sehingga yang perlu dilakukan oleh para seniman adalah menciptakan bentuk tampilan Dolalak yang mampu dinikmati oleh seluruh kalangan, baik tua atau muda, masyarakat di desa ataupun pejabat pemerintahan, masyarakat umum atau juga akademisi di lingkup sekolah. Solusi yang diberikan adalah dengan adanya penciptaan Dolalak Garapan Karya Padat dan juga Dolalak Kreasi. Kedua jenis Dolalak ini menjadi bentuk baru bagi kesenian Dolalak dengan durasi yang lebih singkat dengan beberapa variasi dalam gerakan ataupun iringan, tanpa mengurangi keaslian dari Dolalak terkait. Kedua jenis Dolalak ini pada perkembangannya berhasil membawa baik nama Purworejo dalam berbagai kompetisi dan festival dalam skala nasional hingga internasional. Bahkan, kesenian Dolalak pun mulai dipelajari di sekolah sejak jenjang SD sebagai bentuk pembiasaan rutin dan juga ekstrakurikuler.

Adapun upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah setempat adalah dengan membuat kebijakan untuk menjadikan kesenian Dolalak sebagai *Brand City* Kabupaten Purworejo yang dapat dilihat realisasinya dalam berbagai tampilan logo Kabupaten Purworejo dan juga sebagai ikon dalam bentuk patung di beberapa tempat, seperti Alun-alun Kabupaten Purworejo, serta Gedung Kesenian W. R. Soepratman. Selain itu, pemerintah Kabupaten Purworejo bekerja sama dengan beberapa kecamatan menciptakan desa-desa wisata sebagai salah satu upaya dalam pelestarian kesenian tradisional, termasuk kesenian Dolalak. Pada desa wisata ini, kesenian Dolalak menjadi bagian dari paket kunjungan wisata, sekaligus *welcome dance* untuk menyambut para pengunjung. Harapannya adalah dengan adanya desa wisata tersebut, kesenian Dolalak dapat diperkenalkan secara lebih meluas dan dapat memberi kesempatan bagi grup-grup kesenian Dolalak di desa setempat untuk terus berkembang dan lestari di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat.

*Ketiga*, dari pelestarian yang telah diupayakan oleh berbagai pihak, khususnya para seniman dan pemerintah setempat, tentunya keberadaan kesenian Dolalak memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Dampak yang dikaji secara lebih lanjut oleh penulis dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan aspek sosial dan juga ekonomi masyarakat. Dilihat dari segi sosial, masyarakat setempat, khususnya di Kecamatan Kaligesing sangatlah mendukung keberadaan seni terkait sehingga keberadaannya dari tahun ke tahun semakin meningkat. Adanya hubungan yang baik di antara masyarakat pendukung menjadikan eksistensi kesenian Dolalak dapat terus dipertahankan, bahkan mampu menciptakan banyak grup Dolalak baru pada perkembangannya di masa kini. Dengan semakin tingginya minat masyarakat tersebut, maka semakin banyak pula panggilan pertunjukan yang dilakukan oleh grup kesenian Dolalak, sehingga hal ini tentu berpengaruh pula pada tingkat penghasilan yang diperoleh para pelaku seni sebagai pihak yang terlibat langsung dalam pertunjukan. Namun, bagi masyarakat setempat pun keberadaan kesenian Dolalak dapat menjadi peluang bagi bertambahnya penghasilan mereka. Hal ini dikarenakan tidak sedikit dari masyarakat sekitar yang turut berjualan selama pertunjukan berlangsung karena ramainya penonton dari berbagai daerah yang sengaja hadir untuk menikmati pertunjukan.

Dari situasi tersebut dapat dilihat bahwa keberadaan kesenian Dolalak sebagai seni pertunjukan tentunya memberikan pengaruh bagi kehidupan sosial ekonomi bagi masyarakat pendukungnya. Akan tetapi di sisi lain, kebiasaan yang sering muncul dalam penampilan seni pertunjukan rakyat yaitu dalam bentuk *sawer*, sering kali menjadi permasalahan karena dirasa cukup merugikan ekonomi bagi beberapa kalangan masyarakat. Terutama bagi kesenian Dolalak yang sering dipentaskan oleh masyarakat kalangan menengah bawah dengan tingkat ekonomi yang terbatas, maka kebiasaan *sawer* untuk para penari ini dapat menjadi salah satu permasalahan dalam kehidupan ekonomi mereka. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa terdapat sisi positif dan negatif yang dapat dicermati dari keberadaan kesenian Dolalak, khususnya dari segi ekonomi bagi kehidupan masyarakat karena kesenian Dolalak pun tidak menjadi mata pencaharian utama masyarakat, yaitu hanya sampingan saja, maka sudah barang tentu penghasilan yang diperoleh dengan

mengandalkan pertunjukan Dolalak tidak bisa dipastikan jumlahnya. Meskipun di sisi lain dapat membantu bagi mereka terutama para pelaku seni yang mencurahkan waktu dan tenaganya untuk menampilkan sekaligus melestarikan kesenian Dolalak.

## 5.2 Rekomendasi

Berdasarkan kepada hasil penelitian yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, maka pada bagian ini penulis ingin menyampaikan beberapa rekomendasi sebagai pertimbangan untuk mendukung pelestarian kesenian Dolalak di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Saran dan rekomendasi ini penulis tujukan kepada beberapa pihak, yaitu:

a. Pemerintah Daerah Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo

Rekomendasi utama kepada pemerintah setempat adalah dalam memastikan keberlanjutan kegiatan pelestarian kesenian Dolalak melalui berbagai kebijakan yang telah ditetapkan, baik dalam hal pembangunan desa wisata maupun menjadikan kesenian Dolalak sebagai *brand city* Kabupaten Purworejo. Diperlukan adanya dukungan yang konkret bagi grup-grup kesenian Dolalak, khususnya dari segi finansial sebagai kendala utama yang dijumpai di berbagai daerah termasuk Kecamatan Kaligesing. Dukungan finansial ini akan sangat membantu aktivitas grup-grup Dolalak dalam mengikuti berbagai kompetisi ataupun festival yang diharapkan dapat membawa nama baik Kabupaten Purworejo hingga ranah yang lebih luas lagi.

Penulis juga merekomendasikan agar pemerintah setempat dapat mengupayakan pembiasaan latihan tari Dolalak kepada seluruh sekolah di Kabupaten Purworejo secara merata, khususnya di Kecamatan Kaligesing sebagai daerah awal berdirinya Dolalak Purworejo. Pelatihan kepada murid sekolah ini diharapkan dapat berlangsung secara rutin dengan bekerja sama pada pihak grup Dolalak yang aktif di daerah terkait, sehingga unsur-unsur keaslian dari Dolalak itu sendiri dapat tersampaikan dengan baik dan tidak menyalahi aturan yang berlaku. Selain itu penulis juga menyarankan adanya promosi yang lebih inovatif lagi terkait pengelolaan desa wisata dengan memaksimalkan keberadaan media sosial dikarenakan kondisi pandemi telah berakhir, sehingga masyarakat dapat melakukan mobilisasi dari antar daerah secara bebas kembali. Diharapkan dengan adanya

promosi yang lebih baik, hal ini juga membantu pelestarian kesenian Dolalak sebagai bagian dari paket kunjungan desa wisata, sehingga dapat lebih dikenal dan dicintai oleh masyarakat luas.

b. Dunia Pendidikan

Sebagai kesenian tradisional asli Kabupaten Purworejo, keberadaan kesenian Dolalak tentunya menjadi bagian dari pembelajaran yang diberikan kepada para siswa/i di sekolah. Secara lebih khusus, pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di jenjang SMA untuk siswa/i kelas XI, terdapat kompetensi dasar 3.3 yaitu menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, serta pendidikan di masa penjajahan Eropa. Salah satu dampak dari segi budaya yang masih bertahan hingga saat ini bagi masyarakat Purworejo adalah kesenian Dolalak sebagai suatu bentuk seni tari yang mengakulturasi budaya Eropa dengan budaya Jawa. Penulis merekomendasikan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi yang dapat mendukung sumber belajar bagi para siswa/i dalam mempelajari materi tersebut dikarenakan fokus penelitian penulis adalah perkembangan kesenian Dolalak yang disajikan secara kronologis, sehingga dapat membantu pemahaman siswa/i untuk mengetahui secara lebih lanjut bagaimana kondisi kesenian Dolalak dari masa ke masa.

c. Seniman Dolalak

Rekomendasi yang dapat penulis berikan kepada pihak seniman berkaitan dengan salah satu aspek yang menjadi sorotan bagi masyarakat terkait penampilan kesenian Dolalak di masa kini adalah mengenai pakaian penari wanita. Semenjak tahun 1997, kostum penari menjadi permasalahan yang menimbulkan perbedaan pendapat dari kalangan agama serta masyarakat umum karena bentuk pakaian yang terlalu terbuka. Tampilan ini masih terus berlanjut hingga era sekarang khususnya bagi grup-grup Dolalak yang berada di daerah pelosok. Rekomendasi yang dapat penulis berikan adalah dengan saran penggunaan pakaian yang lebih tertutup. Apabila memang celana yang digunakan oleh penari terlalu pendek, maka dapat diakali dengan kain selendang yang menutupi bagian paha, sehingga tubuh penari tidak terlalu terekspos. Kostum penari ini menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan secara lebih lanjut karena lingkup penonton yang menikmati pertunjukan Dolalak berasal dari segala usia, mulai dari anak-anak, remaja, kalangan dewasa, hingga

lansia. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak kalangan yang merasa kurang sesuai dengan pertunjukan Dolalak yang disebabkan oleh faktor pakaian penari yang terlampau terbuka. Maka solusi untuk mengatasi hal ini adalah adanya perhatian secara lebih lanjut kepada tampilan kostum yang menyesuaikan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Tentunya diharapkan dengan adanya inovasi dan perbaikan terhadap kostum penari ini, kesenian Dolalak dapat merambah pada target pasar yang jauh lebih luas lagi.

d. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam mengkaji secara lebih lanjut terkait kesenian Dolalak. Rekomendasi yang dapat penulis berikan kepada peneliti berikutnya terkait hal yang belum dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai perkembangan kesenian Dolalak Karya Padat pada tahun 1994 di luar Kecamatan Kaligesing, berikut pula perkembangan Dolalak Kreasi di awal tahun 2000 di daerah-daerah lainnya selain Kecamatan Kaligesing. Dengan mengkaji secara lebih lanjut terkait kreativitas seniman yang dicurahkan dalam bentuk Dolalak Karya Padat dan juga Dolalak Kreasi diharapkan peneliti selanjutnya dapat menemukan bagaimana latar belakang terjadinya perubahan, proses perubahan, serta pengaruh peran seniman yang sangat besar terhadap perkembangan kesenian Dolalak hingga masa kini.